Pembelajaran Daring Kolaboratif Melalui Flipped Classroom Berbasis Catur

Wahyu Ambarwati
SDN 1 Samudra, Banyumas, Jawa Tengah
** Email: wahyuambar92@gmail.com*

Abstrak

Pembelajaran daring merupakan konsep Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang diterapkan selama masa pandemi Covid-19 dengan memanfaatkan TIK sebagai sarana pembelajarannya. Mengubah konsep pembelajaran *on site* menjadi *online* menimbulkan beragam permasalahan. Guru sebagai pemeran utama dalam proses pembelajaran harus mampu berinovasi dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif walaupun tanpa tatap muka. Kejenuhan siswa dan guru serta orang tua harus segera diatasi. Atas dasar itulah peneliti tergerak untuk melakukan inovasi pembelajaran melalui penerapan *Flipped Classroom* berbasis Catur sebagai solusi dalam pembelajaran daring. *Flipped Classroom* adalah kegiatan membalik pembelajaran yang biasanya di kelas, sekarang dilakukan di rumah, sedangkan Catur adalah kependekan dari catatan tutor, di mana catatan tutor berperan penting dalam pembelajaran dari rumah yang dilaksanakan siswa. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah menjelaskan tentang langkah pembelajaran dan mendeskripsikan hasil dari implementasi pembelajaran daring kolaboratif melalui *Flipped Classroom* berbasis Catur di kelas IV SD Negeri 1 Samudra. Artikel ini merupakan hasil dari *Best Practice* yang telah dilaksanakan peneliti. Sedangkan metode yang digunakan dalam observasi ini adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan teknik *non probapility sampling*. Berdasarkan hasil observasi peneliti, terjadi perbedaan yang signifikan dari aspek antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran dan hasil pembelajaran. 76% (16 dari 21 siswa) mulai aktif dalam kegiatan diskusi di dalam WAG, dan lebih percaya diri dalam mengerjakan soal.

Kata kunci: *pembelajaran daring, flipped classroom, catatan tutor*

Abstract

Online learning is a Distance Learning concept that was applied during the Covid-19 pandemic by utilizing ICT as a learning tool. Changing the concept of on-site learning to online causes various problems. Teachers as the main actors in the learning process must be able to innovate in creating interactive learning even without face to face. The boredom of students and teachers as well as parents must be overcome immediately. On that basis, the author was moved to innovate learning through the application of Chess-based Flipped Classroom as a solution in online learning. Flipped Classroom is an activity to reverse learning that is usually in class, is now done at home, while Chess is short for tutor notes, where tutor notes play an important role in student learning from home. The purpose of writing this article is to explain the steps of learning and describe the results of implementing collaborative online learning through a Chess-based Flipped Classroom in grade IV SD Negeri 1 Samudra. This article is the result of Best Practice that has been implemented by the author. While the method used in this observation is descriptive qualitative and quantitative with non probability sampling technique. Based on the author's observations, there was a significant difference from the aspect of students' enthusiasm in participating in learning and learning outcomes. 76% (16 out of 21 students) began to be active in discussion activities in WAG, and were more confident in doing questions.

***Keywords**: online learning, flipped classroom, tutor notes*

PENDAHULUAN

Masa pandemi *Corona Virus Disease* (Covid-19) telah memberikan efek domino pada berbagai sektor, termasuk di dalamnya adalah sektor pendidikan. Guru sebagai pemeran utama dalam dunia pendidikan tentunya harus membuka diri terhadap fenomena yang ada. Mencari solusi, membuat inovasi, serta memulai aksi, menjadi suatu keharusan yang secara sinergi dilakukan.

Mengubah pola pembelajaran yang awalnya *on site* menjadi *online*, menjadikan tantangan tersendiri yang harus dilalui. Hal ini sejalan himbauan pemerintah tentang kebijakan *social distancing* di masa pandemi ini. Pelaksanaan pembelajaran harus mengacu pada Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Covid-19. Di mana dijelaskan bahwa proses Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dilaksanakan secara *online* (daring), sebagai upaya untuk memutus rantai penyebaran Covid- 19.

Pada hakikatnya penerapan PJJ dengan memanfaatkan teknologi bukan hal baru di dunia pendidikan. Hal ini sudah ada sejak munculnya pembelajaran abad 21 yang berorientasi pada pemanfaatan TIK dalam kegiatan pembelajaran. Tetapi, keadaan di lapangan menunjukan penerapan pembelajaran daring di sekolah, khususnya di sekolah dasar tentu bukan hal yang mudah. Ketidaksiapan guru dan sekolah menjadi alasan klasik untuk tidak berinovasi. Kita sebagai pendidik tidak perlu memaksakan untuk menerapkan berbagai media atau model pembelajaran kekinian yang justru mempersulit diri dan anak didik. Memanfaatkan media sesuai dengan kemampuan siswa dan orang tua justru akan memberikan hasil yang lebih optimal. Kita harus mampu mengemas pembelajaran tekstual menjadi kontekstual dan bermakna. Selain itu, kegiatan pembelajaran juga harus tetap menciptakan interaksi dua arah sehingga tidak hanya terjadi *teacher centered learning*.

Keefektifan pembelajaran daring tidak dapat disamakan dengan pembelajaran tatap muka, karena banyak faktor yang terlibat di dalam proses pembelajaran daring. Kunci keberhasilan daring adalah terbangunnya kerjasama yang harmonis antara guru, siswa dan orang tua dalam proses pembelajaran. Hal yang tidak kalah penting adalah kita tidak dapat menyamakan permasalahan dan keberhasilan pembelajaran daring antara satu sekolah dengan sekolah lainnya.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan peneliti, penerapan pembelajaran daring memunculkan berbagai pemasalahan. *Gadget* (gawai) bukan lagi menjadi permasalahan utama dalam proses pembelajaran daring di lingkungan peneliti, karena 90% (19 dari 21) siswa kelas IV sudah memiliki gawai untuk mendukung pembelajaran. Permasalahan justru berasal dari diri siswa, guru, dan orangtua siswa. Siswa merasa jenuh dengan pembelajaran daring yang terlalu lama dilakukan, guru juga cenderung terjebak pada kebiasaan pemberian materi, tugas, dan memberikan penilaian lewat *WhatsApp Group* (WAG) tanpa menciptakan interaksi pembelajaran. Tidak sedikit pula pendidik yang berlomba-lomba membuat konten-konten pembelajaran melalui *youtube* dan pembuatan aplikasi untuk pembelajaran. Padahal sebenarnya kita hanya perlu mengubah gaya belajar siswa kita yang awalnya di sekolah menjadi belajar dari rumah. Peran orang tua yang besar dalam pembelajaran daring juga menjadi bagian masalah dalam pembelajaran daring. Orang tua merasa terbebani dan terganggu aktivitasnya ketika harus mendampingi anak-anak belajar setiap hari. Dengan uraian masalah di atas maka perlu adanya solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Tolak ukur keberhasilan suatu pembelajaran pada masa pandemi ini bukan dilihat dari kemahiran membuat konten *youtube* atau kelincahan menggunakan berbagai aplikasi pembelajaran seperti *zoom*,

google form, google meet, quiziz, edmodo, dan lain-lain, melainkan menyelesaikan masalah sesuai dengan akar permasalahannya. Penggunaan WAG memang terlihat sederhana tetapi bisa saja ternyata lebih efektif dan efisien diterapkan . Membangun kolaborasi peserta didik dalam pemecahan masalah dapat meminimalisir kejenuhan peserta didik dan orang tua selama pembelajaran daring.

Berbagai *platform* pembelajaran menjamur dimana-mana dan dengan mudah dapat kita akses. Bahkan pemerintah melalui kemdikbud telah menyediakan konten rumah belajar yang dapat kita akses dan TV edukasi. Tugas kita sebagai pendidik adalah mengarahkan bagaimana siswa kita dapat tetap belajar dari rumah dengan memanfaatkan *platform* pembelajaran tanpa meninggalkan sosok guru. Sejatinya kecanggihan teknologi tidak akan dapat menggantikan peran guru. Atas dasar itulah peneliti berinovasi untuk dapat menciptakan iklim pembelajaran daring kolaboratif dengan memanfaatkan teknologi yang ada, tanpa menghilangkan peran guru dalam menciptakan pembelajaran dua arah.

Flipped Classroom menjadi solusi yang peneliti tawarkan sebagai alternatif pembelajaran selama masa pandemi. Model pembelajaran *Flipped Classroom* adalah pembelajaran yang mengkombinasikan antara pembelajaran di dalam kelas dengan pembelajaran di luar kelas dengan tujuan untuk memaksimalkan kegiatan pembelajaran. Aktivitas belajar yang biasanya dilakukan di kelas menjadi dilakukan di rumah. Sebaliknya, aktivitas belajar yang biasanya dilakukan di rumah menjadi dilakukan di kelas. Guru sebagai fasilitator mengemas materi pembelajaran dalam bentuk digital berupa video untuk dipelajari siswa di rumah sehingga siswa sudah lebih siap belajar ketika di kelas.Istilah *flipped classroom* ini pertama kali dikenalkan oleh J. Wesley Baker pada tahun 2000, dalam tulisannya yang berjudul "*The classroom flip: using web course management tools to become the guide by the side".* (Rindaningsih, 2018)

Lebih lanjut lagi menurut Johnson *Flipped classroom* merupakan suatu cara yang dapat diberikan oleh pendidik dengan meminimalkan jumlah instruksi langsung dalam praktek mengajar mereka sambil memaksimalkan interaksi satu sama lain. (Johnson, 2013). Hal ini memanfaatkan teknologi yang mendukung materi pembelajaran bagi siswa yang dapat diakses secara *online*. Pada dasarnya, konsep model pembelajaran *Flipped Classroom* adalah ketika pembelajaran yang seperti biasa dilakukan di kelas dilakukan oleh siswa di rumah, dan pekerjaan rumah yang biasa dikerjakan di rumah diselesaikan di sekolah. (Mulyoto, 2015). Model pembelajaran *Flipped Classroom* pada masa pandemi sangat mungkin diterapkan jika dimodifikasi sesuai dengan keadaan dan kebutuhan. Siswa diajak untuk mengakses konten *youtube,* video, ataupun kelas maya yang terdapat pada konten rumah belajar. Melalui kegiatan tersebut siswa menyimak dan mempelajari materi dengan mengikuti instruksi atau bimbingan guru melalui WAG.

Setiap model pembelajaran tentu mempunyai kelebihan dan kelemahan. Peneliti menyadari bahwa penerapan *Flipped Classroom* di sekolah dasar mempunyai berbagai kelemahan dan kendala. Harus ada bimbingan intensif agar siswa dapat memahami konten materi yang disampaikan guru. Apalagi pada masa pandemi seperti ini, untuk kegiatan umpan balik tidak mungkin dilakukan secara tatap muka oleh guru di dalam kelas. Untuk mengatasi kendala tersebut maka peneliti mengkombinasikan pembelajaran berbasis tutor sebaya melalui catatan tutor yang selanjutnya peneliti sebut sebagai CATUR (Catatan Tutor). Tutor memegang peran penting saat pelaksanaan *Flipped Classroom* karena harus dapat menjadi motor penggerak yang menggantikan kegiatan tatap muka di dalam kelas.

Tutor sebaya merupakan salah satu metode pembelajaran untuk membantu memenuhi kebutuhan peserta didik. Dimana dalam pelaksanaannya tutor sebaya adalah peserta didik pembantu guru dalam dalam kegiatan belajar mengajar di kelas (Ramadhana, 2019). Tutor sebaya sebagai metode bagian dari pembelajaran kooperatif menciptakan pembelajaran yang kolaboratif antar peserta didik, sehingga setiap permasalahan yang diberikan guru dapat dipecahkan bersama dengan bantuan tutor tersebut. Konsep tutor sebaya sejalan dengan pendapat hamalik yang menjelaskan tutor adalah bimbingan, arahan, bantuan, petunjuk, dan motivasi agar siswa belajar secara efisien dan efektif. Subjek atau tenaga yang memberikan bimbingan dalam kegiatan tutorial disebut tutor. Tutor dapat berasal dari guru, pengajar, bahkan siswa yang dipilih untuk ditugaskan membantu teman-temannya (Falah, 2014).

Catatan tutor dalam pembelajaran berbasis tutor sebaya ini adalah sebagai kartu kendali dan alat monitoring guru dalam pembelajaran yang dilaksanakan oleh siswa. Melalui catatan tutor tersebut guru melihat perkembangan belajar peserta didik serta menggunakan sebagai dasar untuk memberikan umpan balik dan evaluasi. Guru melakukan evaluasi melalui chat ataupun vicall WA dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah memberikan gambaran tentang implementasi pembelajaran daring kolaboratif melalui *Flipped Classroom* berbasis Catur di kelas IV SD, serta mendeskripsikan hasil implementasi yang telah peneliti laksanakan.

METODE PENELITIAN

Pada penulisan artikel ini peneliti memaparkan hasil *best practice* yang telah peneliti laksanakan. Adapun metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah pendekatan deskripsi kualitatif dan kuantitatif.

Kualitatif yaitu kegiatan untuk mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan berupa angka. Senada dengan hal itu, Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok, kemudian dijabarkan dalam bentuk tulisan (Sukmadinata, 2005). Sedangkan data kuantitatif berupa angka-angka digunakan sebagai dasar dalam menganalisis hasil belajar siswa dan membandingkan antara sebelum dan setelah diberikan perlakuan.

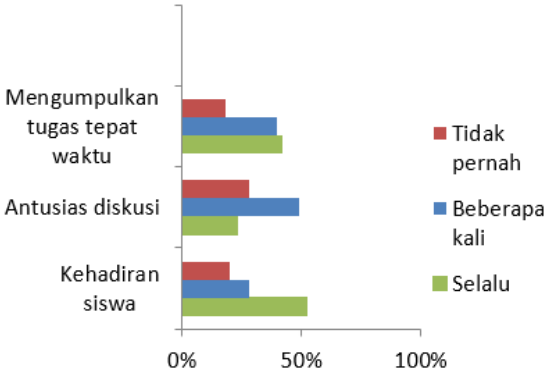
Peneliti ini dilaksanakan pada bulan September hingga Desember 2021 menggunakan teknik *non probapility sampling* dalam melakukan tindakan perlakuan. Artinya semua siswa kelas IV SD Negeri 1 Samudra sejumlah 21 siswa digunakan sebagai subjek pengamatan. Sedangkan untuk data pendukung berupa wawancara orangtua, peneliti mengambil sampel sebanyak 7 orang.

Langkah yang ditempuh penulis dalam melaksanakan pengamatan adalah:

1. Mengumpulkan dan menganalisa data yang sudah ada selama pembelajaran daring (nilai siswa, *chating group*, daftar hadir, serta aduan orang tua).
2. Mempersiapkan alat untuk pengambilan data berupa pertanyaan wawancara, perangkat pembelajaran, alat evaluasi, alat dokumentasi.
3. Mencatat hasil pengamatan selama proses perlakuan.
4. Melakukan analisis hasil pengumpulan data selama proses perlakuan.
5. Mengambil kesimpulan dan mendeskripsikan hasil pengamatan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan ini menggambarkan kondisi awal, kegiatan perlakuan (treatment) dan kondisi akhir setelah diterapkannya Flipped Classroom berbasis Catur. Kondisi nyata pembelajaran di kelas IV SD Negeri 1 Samudra selama pandemi Covid-19 dapat dilihat pada diagram berikut :



Gambar 1. Persentase Kondisi Siwa Sebelum Perlakuan

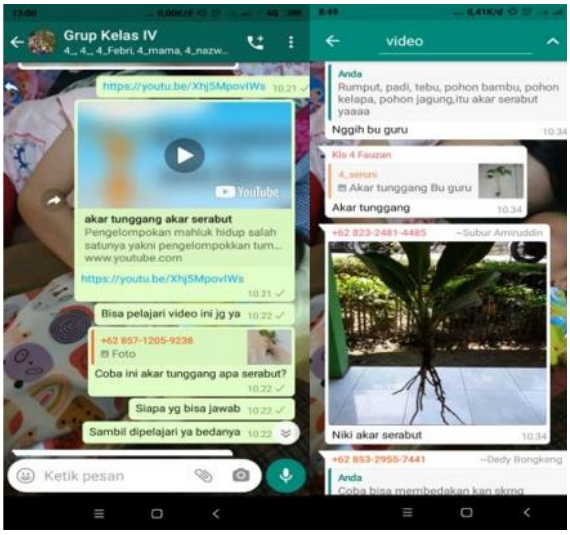
Diagram di atas adalah hasil akumulasi data selama dua bulan pelaksanaan pembelajaran daring. Kegiatan pengumpulan tugas lewat WAG dan *google classroom* menunjukan hasil 42%, sedangkan antusias dalam diskusi hanya 23% dengan kehadiran rata- rata setiap pembelajaran 52%. Siswa lebih banyak hanya menyimak grup WA, membaca tugas, dan tidak sedikit yang terlambat mengirimkan. Data tersebut menunjukan kepasifan pembelajaran daring yang dilaksanakan.

Atas dasar tersebut peneliti membuat inovasi pembelajaran kolaboratif melalui *Flipped Classroom* berbasis Catur .

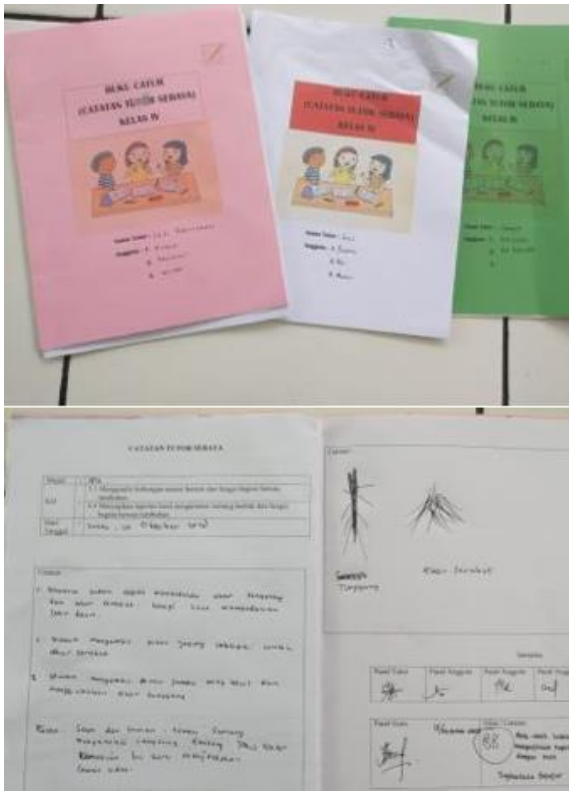
Langkah pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti adalah sebagai berikut

1. Membentuk kelompok dan memilih tutor berdasarkan prestasi siswa. Satu kelompok terdiri atas 3-4 siswa.
2. Mempersiapkan pembelajaran dengan mencari berbagai referensi digital yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan
3. Memberikan penjelasan dan arahan kepada tutor tentang langkah dan materi apa yang akan dipelajari melalui *videocall*. (dapat secara tatap muka jika keadaan memungkinkan)
4. Melakukan diskusi dan koordinasi dengan tutor untuk memastikan bahwa tutor telah memahami materi dan tugas yang diberikan.
5. Guru membagikan *link* pembelajaran kepada seluruh siswa baik melalui *youtube*, rumah belajar ataupun video yang asli dibuat oleh guru. Kegiatan ini sebagai kegiatan pengganti pembelajaran di dalam kelas
6. Siswa dalam kelompok melaksanakan diskusi dengan dipandu tutor. (Pelaksanaan kegiatan kelompok dengan memperhatikan protokol kesehatan).
7. Guru melakukan tanya jawab dan pemantauan kegiatan belajar melalui WAG.
8. Lembar kerja dan hasil diskusi dikumpulkam kepada tutor untuk diserahkan pada guru.
9. Guru melakukan umpan balik dan evaluasi berdasarkan hasil laporan tutor.

Tutor memegang peran penting dalam implementasi *Flipped Classroom*. Tugas dari tutor sebaya adalah mencatat progress perkembangan anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru, serta membangun kolaborasi dalam setiap penyelesaian masalah. Dengan adanya catatan tutor sebaya tersebut, guru lebih mudah memantau perkembangan belajar siswa dan memudahkan orang tua dalam mendampingi belajar anak. Tutor menjadi pengganti siswa dalam *Flipped Classroom* karena kegiatan yang seharusnya dilakukan dalam kelas, digantikan dengan kegiatan kolaboratif dalam kelompok belajar. Kegiatan ini sudah peneliti laksanakan selama satu bulan pembelajaran.

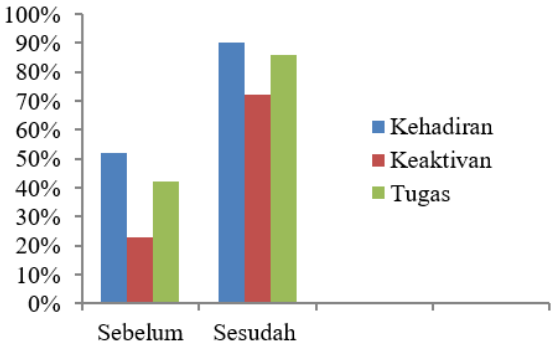


Gambar 2. Kegiatan Guru Membagikan dan Melaksanakan Tanya Jawab Melalui WAG



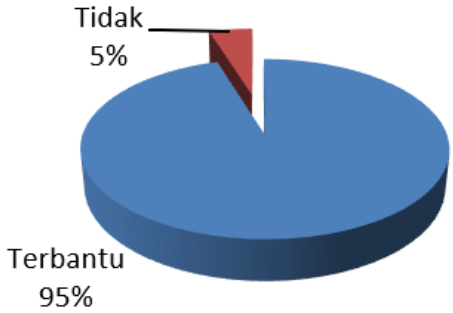
Gambar 3. Bagian Depan dan Isi Buku Catatan Tutor Sebaya

Pembelajaran daring menggunakan Flipped Classroom berbasis Catur yang kreatif dan produktif melalui WAG kelas ternyata efektif diterapkan. Melalui bimbingan tutor dan diskusi ternyata mampu menghidupkan kolaborasi antar siswa, serta membangun komunikasi yang hidup antara guru dengan siswa. Berdasarkan hasil pembelajaran dan wawancara maka terjadi peningkatan antusiasme siswa. Hal ini dapat dilihat dari grafik rata-rata peningkatan antusiasme dan hasil belajar siswa sebagai berikut:



Gambar 4. Perbandingan hasil sebelum dan sesudah penerapan Flipped Classroom berbasis Catur

Berdasarkan hasil wawancara guru dengan siswa dan orang tua, diperoleh data hanya terdapat satu orang siswa yang merasa tidak terbantu dengan pembelajaran yang diterapkan, dengan alasan lebih senang belajar sendiri di rumah. Data tersebut sebenarnya menunjukan bahwa fakta di lapangan sebenarnya penerapan Flipped Classroom berbasis Catur lebih banyak memberikan dampak positif. Gambaran kepuasan siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 5. Hasil Analisis Peran Tutor dalam Pembelajaran

Pembelajaran daring yang dilaksanakan peneliti merupakan Pembelajaran Jarak Jauh dengan memanfaatkan teknologi yang dimiliki oleh siswa yaitu menggunakan gawai berupa telepon pintar untuk mengakses berbagai fitur yang diberikan oleh guru dalam proses

pembelajaran. Peneliti memaksimalkan penggunaan WAG sebagai alat komunikasi antara guru dengan siswa ataupun antar siswa. Hal ini sejalan dengan Pendapat Gikas & Grant, bahwa pelaksanaan pembelajaran daring membutuhkan adanya fasilitas sebagai penunjang, yaitu seperti smartphone, laptop, ataupun tablet yang dapat digunakan untuk mengakses informasi dimanapun dan kapanpun (Gikas, 2013).

Implementasi pembelajaran daring kolaboratif melalui Flipped Classroom berbasis Catur yang dilaksanakan peneliti diuraikan dalam sembilan langkah yang telah dijelasakan pada langkah pembelajaran sebelumnya. Langkah pembelajaran yang peneliti susun mengacu pada pelaksanaan pembelajaran dalam tulisannya Bergmann & Sams (2012: 15) membedakan pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas antara pembelajaran tradisional (Bergmann, 2012).

Tabel 1. Perbedaan Pelaksanaan Pembelajaaran Kelas Tradisional dengan Flipped Classroom

Kelas Tradisional		***Flipped Classroom***	
Aktivitas	Waktu (Menit)	Aktivitas	Waktu (Menit)
Aktivitas pemanasan	5	Aktivitas pemanasan	5
Membahas PR	20	Membahas PR	10
Ceramah konten baru	30-45	Praktik secara mandiri atau dipandu dan / atau aktivitas laboratorium	75
Praktik secara mandiri atau dipandu dan/ atau aktivitas laboratorium	20-35		

Pada implementasi pembelajaran dengan Flipped Classroom di SD perlu adanya pendampingan khusus yang lebih intensif, atas dasar itulah peneliti menggunakan pembelajaran tutor sebaya dalam optimalisasi pelaksanaannya. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Ramadhana (2019) yang menjelaskan bahwa hasil belajar matematika yang dicapai peserta didik setelah penerapan metode tutor sebaya berbantuan modul pembelajaran matematika berbasis keterampilan literasi memberikan indikasi bahwa peserta didik telah mencapai hasil belajar yang cenderung optimal (Ramadhana, 2019). Peneliti menggunakan catatan tutor sebagai alat kendali dalam pembimbingan dan pembelajaran secara kelompok. Melalui metode tutor sebaya siswa dapat belajar secara kolaboratif dengan protokol kesehatan pada masa pandemi.

Hasil dari pembelajaran Flipped Classroom berbasis Catur mampu meningkatkan aktivitas peserta didik, serta membangun kolaborasi yang interaktif selama kegiatan belajar dari rumah. Tanpa kegiatan tatap muka, siswa tetap dapat berdiskusi, Tanya jawab dengan guru, serta memecahkan permasalahan pembelajaran yang dihadapi. Hasil pengamatan ini, didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Suharno yang menjelaskan bahwa melalui penggunaan Flipped Classroom yang kreatif dan produktif dalam pembelajaran daring secara terbimbing dengan melalui google classroom, group WA kelas, dan Zoom menjadikan diskusi kelas daring nampak komunikatif dan hidup (Suharno, 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan hasil pengamatan peneliti tentang implementasi pembelajaran daring kolaboratif melalui *Flipped Classroom berbasis Catur* dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kegiatan PJJ dengan *Flipped Classroom* mampu mengarahkan siswa untuk belajar mandiri dengan menggunakan gawai yang dimiliki serta kegiatan kolaborasi kelompok mengarahkan siswa untuk dapat memecahkan masalah yang diberikan guru mejadi solusi yang efektif diterapkan pada masa pandemi Covid-19.
2. Langkah pembelajaran yang disusun peneliti mencangkup sembilan langkah sebagai berikut:
   a. Membentuk kelompok dan memilih tutor berdasarkan prestasi siswa. satu

kelompok terdiri atas 3-4 siswa dengan satu orang tutor.

b. Mempersiapkan pembelajaran dengan mencari berbagai referensi digital yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.
c. Memberikan penjelasan dan arahan kepada tutor tentang langkah dan materi apa yang akan dipelajari melalui *videocall*. (dapat secara tatap muka jika keadaan memungkinkan)
d. Melakukan diskusi dan koordinasi dengan tutor untuk memastikan bahwa tutor telah memahami materi dan tugas yang diberikan.
e. Guru membagikan *link* pembelajaran kepada seluruh siswa baik melalui *youtube*, rumah belajar ataupun video yang asli dibuat oleh guru. Kegiatan ini sebagai kegiatan pengganti pembelajaran di dalam kelas
f. Siswa dalam kelompok melaksanakan diskusi dengan dipandu tutor. (Pelaksanaan kegiatan kelompok dengan memperhatikan protokol kesehatan).
g. Guru melakukan tanya jawab dan pemantauan kegiatan belajar melalui WAG.
h. Lembar kerja dan hasil diskusi dikumpulkam kepada tutor untuk diserahkan pada guru.
i. Guru melakukan umpan balik dan evaluasi berdasarkan hasil laporan tutor.

3. Terjadi peningkatan antusiasme siswa dari 28% menjadi 76% (16 dari 21 siswa), hal ini didukung pula dengan kenaikan kehadirian dan ketepatan siswa dalam mengumpulkan tugas secara daring. Orang tua merasa terbantu dan sangat antusias mendukung pelaksanaan *Flipped Classroom* berbasis Catur.

Saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya maka sebagiknya guru utamanya guru sekolah dasar tetap bisa berkreasi dalam hal pelaksanan pembelajaran dengan berbagai macam strategi agar siswa tetap bisa terlayani dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Bergmann, J., & Sams, A. 2012. Flip Your Classroom : Reach Every Student in Every Class Every Day. (L. Gansel & T. Wells, Eds.). USA: Courtney Burkholder.

Falah, Irfan Fajrun,2014, ”Model Pembelajaran Tutorial Sebaya: Telaah Teoritik”, Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta’Lim, Volume 12.Bandung :UPI.

Gikas, J., & Grant, M. M. 2013. Mobile computing devices in higher education: Student perspectives on learning with cellphones, smartphones & social media. Internet and Higher Education, 19, 18-26. Online tersedia di http://dx.doi.org/10.1016/j.iheduc.2013.06.002.

Johnson, Graham Brent. 2013. Student Perceptions Of The Flipped Classroom. Columbia: The University Of British Columbia.

Ramadhana, Rizki. 2019.” Penerapan Metode Tutor Sebaya Berbantuan Modul Pembelajaran Matematika Berbasis Keterampilan Literasi terhadap Hasil Belajar Matematika”.Jurnal. Makassar: STKIP YPUP Makassar. Online tersedia di http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/alkhwarizmi-

Rindaningsih. 2018.”Efektifitas Model Flipped Classroom dalam Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran Prodi S1 PGMI UMSIDA”. Proceedings of The ICECRS, Volume 1 No 3 halm 51-60 tersedia online. https://core.ac.uk/download/pdf/297216081.pdf

Sudjana, Nana. 2009. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, Bandung: PT. Rosdakarya.

Suharno. 2020 “Penggunaan Model Pembelajaran Flipped Classroom untuk Pembelajaran

Daring Sosiologi di Masa Pandemi Covid-19 Kelas XII. IPS SMA Negeri 1

Juwana Kab Pati”Journal of Social Science Teaching, Vol.4 No.2. Kudus: STAIN

Kudus. Online tersedia di http://journal.stainkudus.ac.id/index.php /Ijtimaia

Yulietri, Fradila, Mulyoto, dan , Leo Agung S. 2015. "Model Flipped Classroom dan Discovery Learning Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemandirian Belajar. Jurnal Teknologi Pendidikan Volume 13, nomor 2 :15.. Solo: UNS

Nana syaodih Sukmadinata, 2005. Metode Penalitian Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya